

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap anggota masyarakat, termasuk suku bangsa Minangkabau tidak akan terlepas dari kebudayaan sebab kebudayaan ada karena ada masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini bukan hanya menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, tetapi juga menjadi pilar utama yang membentuk identitas, norma, nilai, nilai dan cara pandang suatu komunitas. Kebudayaan tidak hanya dipelajari, tetapi juga diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi landasan bagi interaksi sosial, institusi, serta pola perilaku.

Dalam masyarakat, kebudayaan tidak hanya bersifat statis tetapi juga dinamis yang terus menerus berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modernisasi, globalisasi, migrasi, dan interaksi antar budaya. Namun, ditengah perubahan tersebut, terdapat aspek kebudayaan yang tetap melekat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang melekat ini memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat, memperkuat solidaritas dan menjaga tradisi-tradisi berharga. Keberagaman suku bangsa membuat berbagai macam tradisi kebudayaan yang menggambarkan adat istiadat, pengetahuan, nilai-nilai dan norma atau pemaknaan tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini, salah satunya yaitu upacara adat sebagai kearifan lokal.

Upacara adat adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang menjadi kebutuhan sebagai suatu aktivitas acara berbentuk perayaan (Ibrahim,*et. al*,2015). Menurut Esten (1993: 110) tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Tradisi adalah seperangkat adat istiadat yang didasarkan pada hukum dan praktek masyarakat sekitar. Ada banyak tradisi yang terkait dengan upacara kematian di Minangkabau, oleh karena itu praktik adat tersebut dilakukan dengan menggunakan *adat salingka nagari* yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan. Hal ini juga terdapat di masyarakat Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang yang memiliki tradisi dalam upacara kematian. Upacara adat bagian dari masyarakat tradisional yang masih dilaksanakan, serta diyakini masih memiliki nilai-nilai yang cukup relevan serta menggambarkan bentuk kebudayaan ideal dalam menuntun kehidupan masyarakat penganutnya.

Upacara adat dilihat sebagai bentuk mekanisme yang memiliki tujuan dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat menjaga keutuhan hubungan sosial yang lebih luas dan membangun ketentraman, rasa syukur dalam kehidupan, menjaga keseimbangan (Erick R.Wolf, 1996 : 174). Salah satu bentuk upacara tersebut adalah upacara kematian dimana menurut Vann Gennep peristiwa kematian manusia hanya merupakan peralihan kehidupan yang baru di alam baka yang ditunjukkan melalui seremonial yang melibatkan anggota dalam masyarakat tersebut (Koentjaraningrat,1987:77). Kebudayaan membagi beberapa tingkatan kehidupan manusia atau biasa disebut *stage along the life cycle* yang mana

tingkatan tersebut terdiri dari masa kehamilan, melahirkan, bayi, masa penyapihan, masa balita, masa peralihan remaja ke dewasa, masa menikah, masa menjadi orang tua dan meninggal (Vann Gennep). Setiap peralihan dari tahapan ke tahapan pada banyak masyarakat dilalui dengan suatu upacara yang merupakan sebagai bentuk dari kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Salah satu bentuk upacara yang dimiliki oleh banyak kebudayaan adalah upacara kematian yang dianggap sebagai bentuk peralihan yang baru di alam baka.

Masa peralihan dari tahapan –tahapan kehidupan tersebut menurut para ahli terdiri dari beberapa siklus budaya yang masih dilaksanakan oleh banyak masyarakat dunia diantaranya:

- a. *Rites de aggregation* yaitu upacara peralihan selama manusia berada dalam kandungan sampai dilahirkan ke dunia. Dalam masa peralihan ini seorang ibu dan anak yang ada di kandungannya melakukan berbagai upacara – upacara (*riten*) agar terhindar dari bahaya. Selain ibu dan anak, bapak juga mendapatkan beberapa tabu dan menurut kepercayaan hal itu ada kaitannya dengan mistik antara bapak dan anak dalam kandungan serta perbuatan-perbuatan bapak akan berpengaruh kepada anak yang berada dalam kandungan.
- b. *Rites de passage* yaitu upacara peralihan manusia dari lahir sampai meninggal yakni dari anak-anak sampai menjadi dewasa. Dalam antropologi upacara peralihan ini disebut sebagai inisiasi .
- c. *Rites de separation* yaitu adanya pemisahan antara roh orang yang meninggal dari kehidupan mereka selama di dunia. Dalam upacara

tersebut dapat dilakukan berkali-kali sampai secara tegas roh dapat terpisah dari kehidupan (Abu Ahmadi , 1975 )

Diantara banyak kebudayaan di dunia, masyarakat Minangkabau memiliki kebudayaan beraneka ragam sejarah serta budaya mulai dari upacara perkawinan, kelahiran, kematian bahkan masyarakat Minangkabau juga menganut sistem kekerabatan matrilineal. Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan kebudayaan dalam bentuk sistem kekerabatannya, biasanya banyak kebudayaan menganut sistem patrilineal namun Minangkabau menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal ini sudah menjadi ketetapan bagi masyarakat Minangkabau pada zaman dulu, sistem kekerabatan ini sulit untuk dibantah dan sudah tumbuh dan berkembang di Minangkabau. Sistem kekerabatan di Minangkabau bercirikan garis keturunan dihitung menurut garis ibu, suku anak menurut suku ibu, dan hak kuasa berada pada perempuan namun hak memelihara berada pada laki-laki.

Sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau sering dipandang oleh masyarakat luar dengan kepemimpinan oleh kaum perempuan. Struktur kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau tidak dapat disamakan karena memiliki fungsi dan hak kewajiban yang berbeda. Sistem kepemimpinan di Minangkabau pertama kali dikenal dengan *Urang Nan Ampek Jinih* yang terdiri dari *penghulu*, *manti*, *dubalang* dan *malin*. Namun setelah Belanda masuk jabatan *malin* dan *dubalang* dihapus sesuai dengan struktur pemerintahan sedangkan untuk peranan *malin* diganti dengan ulama. Semenjak itu *Urang Ampek Jinih* berubah menjadi penghulu, Alim Ulama dan Cadiak Pandai dikenal dengan *Tungko Tigo Sajaringan* atau *Tali Tigo Sapilin* (Navis, 1984 : 144). Dalam

struktur sosial masyarakat Minangkabau dikenal dengan adanya pemuka adat atau biasa disebut *niniak mamak, datuak atau penghulu*. Seorang penghulu adalah *andiko* dalam kaumnya atau raja bagi kemenakannya yang berfungsi sebagai kepala pemerintah, menjadi pemimpin dan menjadi tauladan dalam kaumnya serta dapat menjadi jaksa jika ada perkara yang datang dari kaum tersebut.

Penghulu dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem kekerabatan (kaum) dan penghulu merupakan pemimpin non formal dalam masyarakat Minangkabau. Jika dahulu (pada tambo Minangkabau) penghulu dapat menjadi pemimpin apabila penghulu merupakan orang yang memerintahi masyarakat dan bertanggung jawab kepada masyarakat yang dipimpinnya, anak, saudara dan kemenakan. Namun saat ini tugasnya mengalami pergeseran karena masyarakat telah dipimpin oleh seorang yang dipilih oleh masyarakatnya sendiri. Jadi penghulu pada saat sekarang hanya memimpin kaum sesuai dengan sukunya. Sesuai dengan kedudukan penghulu pada saat ini merupakan pemimpin suku dalam adat terutama dalam kelanjutan hidup saudara dan kemenakannya termasuk dalam hal harta pusaka (Suryami, 2014 : 213).

Abu Ahmad menjelaskan (1975 : 38-39) di Minangkabau setiap suku dipimpin oleh penghulu suku yang mana setiap suku terdiri dari empat kampung, namun ada juga yang lima, enam, dan sembilan. Oleh karena itu nama suku-suku itu didasarkan atas banyak sedikitnya kampung yang terdapat pada sukunya yaitu:

1. Suku *nan ampek* terdiri dari empat kampung yang dipimpin oleh satu orang penghulu suku dan empat orang penghulu *andiko*.

2. Suku *nan limo* terdiri dari lima kampung dipimpin oleh satu orang penghulu dan lima orang penghulu andiko.
3. Suku *nan anam* terdiri dari enam kampung dipimpin oleh satu orang penghulu dan enam orang penghulu andiko
4. Suku *nan sembilan* terdiri dari sembilan kampung dipimpin oleh satu orang penghulu dan sembilan orang penghulu andiko

Dalam buku A.A. Navis menjelaskan posisi penghulu yang bertingkat-tingkat seperti:

1. Penghulu Suku, yaitu kepala suku yang memimpin suatu suku dan sering disebut sebagai *penghulu pucuk* menurut kelarasan Koto Piliang atau *Penghulu Tuo* (penghulu tua) menurut kelarasan Bodi Caniago. *Penghulu pucuk* atau *penghulu tuo* merupakan penghulu dari empat suku pertama yang datang membuka nagari tempat mereka tinggal, mereka merupakan pimpinan kolektif pada nagari itu. Biasa disebut dengan penghulu andiko.
2. Penghulu *Payung*, yaitu kepala suku yang menjadi pimpinan warga suku yang telah membelah diri, karena perkembangan dari jumlah warga suku pertama.
3. Penghulu *Indu*, yaitu kepala suku yang menjadi pemimpin warga suku dari mereka yang telah melepaskan diri dari kaum sepayungnya.

Pada buku penghulu dan filosofi pakaian kebesaran konsep kepemimpinan tradisi Minangkabau (2014), menjelaskan bagaimana menjadi seorang penghulu di Minangkabau sesuai dengan norma dan adat yang berlaku, adapun syarat-syarat untuk menjadi penghulu adalah :

1. Lelaki, penghulu haruslah seorang lelaki walaupun di Minangkabau menganut sistem matrilineal namun dalam hal untuk menjadi seorang penghulu adalah laki-laki, karena lelaki sebagai pemimpin kaumnya yang sesuai dari pemaknaan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang membuat seorang laki-laki menjadi penghulu.
2. Baik zatnya, seorang pemimpin yang diangkat adalah orang yang berasal dari keluarga yang baik dimana ketika pencalonan seorang penghulu, calon penghulu tidak hanya dilihat dari fisik saja namun dilihat dari latar belakang keluarga dan keturunan karena dari latar belakang keluarga sangat berpengaruh pada pencerminan tingkah laku seseorang.
3. Kaya, untuk menjadi penghulu ialah memiliki kekayaan atau materi yang cukup agar tidak menyusahkan anak dan kemenakan dan penghulu diharapkan bisa menjadi pelindung anak dan kemenakannya baik secara materi ataupun moral.
4. Kaya budi, seorang penghulu memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik dan disukai oleh anggota kaumnya, orang kampung serta masyarakat sekitarnya. Seorang penghulu juga mampu memecahkan permasalahan yang timbul dalam kaumnya serta menjadi tempat bertanya dan mengadu ketika ada kesusahan.
5. Baliqh berakal, orang yang akan diangkat sebagai penghulu haruslah sudah dewasa serta sehat akal dan pikirannya agar dapat menjadi pemimpin.

6. Bersifat adil, adalah mampu bersikap adil baik kepada dirinya sendiri, anak kemenakan dan kaumnya.
7. Tabligh dan berilmu, tabligh menyampaikan hal-hal baik dan memberikan nasehat kepada anak kemenakan dan masyarakat lainnya serta berilmu mempunyai pengetahuan dan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk menjadi pemimpin adat dan pemimpin dalam masyarakat.
8. Tulus dan sabar, memiliki sifat yang tulus, ikhlas atas segala sesuatu yang diberi dan diterima. Sabar sebagai seorang pemimpin menerima segala bentuk kritikan dan pujian yang datang serta sabar dalam menghadapi tingkah laku anak kemenakan dan masyarakatnya.

Menurut A.A. Navis dalam bukunya yang berjudul Alam Takambang Jadi Guru tugas penghulu suku disamping sebagai dewan pimpinan dalam pemerintahan nagari, juga memerintah bagian suku yang ada di dalam nagari itu. Dalam pekerjaannya sehari-hari ia dibantu oleh:

1. *Panungkek*, yaitu pembantu utama penghulu, ia dapat mewakili penghulu jika penghulu berhalangan hadir.
2. *Manti*, yaitu pembantu pemerintahan. Ia mempunyai tugas menyelesaikan perkara-perkara perselisihan, oleh karena itu harus dipilih orang yang cerdas. Sekarang jabatan manti sudah terdesak oleh adanya pengadilan negeri.
3. *Dubalang*, yaitu pembantu yang bertugas menjaga keamanan (polisi).
4. *Malin*, yaitu pembantu yang bertugas memimpin dan memberi pelajaran agama Islam. Biasanya seorang alim ulama atau seorang kyai.

Gelar penghulu bukan hanya sekadar jabatan saja namun penghulu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam sukunya. Dalam pemberian gelar pada seorang penghulu dinamakan sebagai *malewakan gala*. *Malewakan gala* ini merupakan tradisi yang cukup besar dalam masyarakat Minangkabau dimana dalam prosesi *malewakan gala* ditandai dengan prosesi penyembelihan seekor kerbau, jika tidak dengan kerbau maka *malewakan gala* dianggap tidak terjadi dan belum mendapat pengakuan dari nagari. Hal ini juga berkaitan dengan syarat menjadi penghulu dimana seorang penghulu dapat dilihat dari ketaatan beragama, kepribadian, pendidikan, ekonomi dan juga memiliki nilai lebih dari anak kemenakan yang berada dalam satu kaum. Penghulu akan menjadi tauladan bagi anak kemenakan dan kaumnya, dari upacara *malewakan gala* ini juga berupa pewarisan gelar adat untuk anak laki-laki dalam masyarakat Minangkabau. Upacara *malewakan gala* ini juga berupa bentuk simbol seorang penghulu dimana masyarakat menilai status sosial penghulu di dalam masyarakat kaumnya. Selain melakukan upacara *malewakan gala*, tradisi ini untuk menandakan kebesaran seorang penghulu dapat ditemukan ketika kematian seorang penghulu, dimana juga ada prosesi khususnya namun prosesi ini tidak semewah dengan *malewakan gala* (Fandi, 2015 : 2).

Kematian merupakan peristiwa yang paling menyedihkan dalam masa peralihan hidup, dimana kematian bisa datang kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja. Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut paham “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” maksudnya ialah adat didasarkan pada syariat Islam dan yang syariat tersebut didasarkan pada Al-Qur’an. Adat dan agama tidak

dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau karena keseharian aktivitas masyarakat erat kaitannya dengan agama Islam. Hal tersebut dapat dijumpai dalam prosesi upacara kematian, apabila seseorang masyarakat biasa meninggal maka akan dilakukan prosesi untuk masyarakat itu dan ini juga bisa dilakukan apabila ia seorang penghulu maka akan dilakukan prosesi penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Jika tidak dilakukan maka keluarga atau kaum akan menjadi bahan pembicaraan orang di kampung (Susanti,dkk. 2014). Ada beberapa daerah di Minangkabau yang masih melaksanakan prosesi penyelenggaraan jenazah dengan menggunakan beberapa prosesi adat, seperti data yang ditemukan pada daerah Sicincin dan Payakumbuh memakai prosesi *maarak* dimana proses ini ditandai dengan rumah gadang pusaka keluarga penghulu yang dibakar. Selain itu juga terdapat di daerah Solok dimana masyarakat disana juga memakai keranda yang dibentuk seperti rumah gadang. Hal ini juga terdapat di Nagari Sungai Patai yang menggunakan beberapa prosesi yang sangat unik yaitu prosesi *marocak*. *Marocak* merupakan salah satu prosesi dari beberapa proses yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sungai Patai dimana *marocak* berupa proses menyebarkan atau membagikan uang koin kepada masyarakat di Nagari Sungai Patai. Masyarakat di Nagari Sungai Patai tetap melakukan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu tanpa ada satupun prosesi yang terlewatkan, dan masih mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam prosesi tersebut berdasarkan niat untuk mempertahankan adat istiadat yang berada di Nagari Sungai Patai.

Penyelenggaraan jenazah masyarakat biasa dilakukan sesuai dengan ketentuan adat dan ajaran Islam dan biasanya tidak dilakukan prosesi yang terlalu banyak bagi masyarakat yang meninggal seperti pengumuman kematian, penyambutan jenazah, mandi dan mengkafani, sholat jenazah dan yang terakhir pemakaman. Sedangkan untuk prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu ada beberapa tahap seperti persiapan dengan beberapa prosesi yakni mengantar kafan, memandikan jenazah, mengafani jenazah, dan shalat jenazah. Setelah prosesi persiapan selanjutnya ada upacara penguburan, pada upacara penguburan ini biasanya sebelum semua orang meninggalkan tempat penguburan ada salah seorang yang menyampaikan sepatah kata yang disampaikan oleh salah satu dari keluarga, biasanya menggunakan pidato orang Minangkabau yang biasanya disebut “*alur pasambahan*”. Selanjutnya proses upacara sesudah penguburan yang terdiri dari pendahuluan biasanya para penghulu di nagari tersebut berkumpul di dalam rumah pusaka dari penghulu yang meninggal tersebut untuk membicarakan siapa yang layak menjadi pengganti dari penghulu yang meninggal, tahapan berikutnya *manigo hari*, dimana pada hari ketiga dilakukan semacam kenduri dengan menyembelih kerbau sebagai bentuk pengangkatan penghulu baru, setelah *manigo hari* ada *manujuah hari*, prosesi ini dilakukan doa bersama, dan upacara 14 hari sama halnya dengan *upacara manigo* dan *manujuah* yang berupa doa-doa untuk arwah almarhum serta upacara 40 hari dan upacara *meratuih hari* (Kemdikbud : 108-155).

Upacara kematian pada masyarakat di Sungai Patai sama halnya dengan masyarakat pada umumnya namun ada beberapa prosesi penyelenggaraan jenazah

penghulu yang berbeda dari tempat yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam prosesi atau rangkaian kegiatan seperti dalam tahapan persiapan adanya prosesi *baretong* (berunding), *mengkaji adaik* (mengkaji adat), dan tahapan pelaksanaan prosesi penyelenggaraan berupa *mancabiak kain kapan*, pembuatan keranda *osongkapali* dan *sonduak-sonduak*, memasang *kain adaik*, *marocak*, dan tahap penutupan berupa *pandam pakuburan* dan *manigo hari*. Dari tahapan diatas terlihat ada beberapa tahapan prosesi upacara kematian penghulu di Nagari Sungai Patai berbeda dengan nagari di sekitarnya. Pada prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada penghulu, salah satu bentuk dari prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai yaitu prosesi *marocak*. Prosesi *marocak* merupakan proses yang dimana seorang anak *pance* menaiki keranda jenazah penghulu dan menyebarkan uang koin yang telah disiapkan oleh keluarga penghulu sesuai dengan kesepakatan bersama, dimana uang tersebut berupa uang koin 500 rupiah dan 1.000 rupiah. Anak *pance* merupakan seorang anak yang memiliki ikatan tali darah dengan penghulu yang meninggal, anak *pance* ini biasanya berasal dari keluarga bako dan memiliki darah penghulu juga untuk anak *pance* yang melakukan *marocak* ialah anak laki-laki yang berumur delapan tahun sampai dewasa. Prosesi *marocak* dilakukan ketika jenazah penghulu selesai di shalatkan dan anak *pance* akan menaiki keranda dari mesjid sampai ke *pandam pakuburan*.

Kematian seorang penghulu di Nagari Sungai Patai merupakan peristiwa yang sangat bermakna dan menyedihkan bagi seluruh masyarakat. Sebagai pemimpin adat dan spiritual, penghulu memiliki peran yang sangat penting dalam

masyarakat. Kehilangan sosok sentral seperti penghulu menimbulkan duka mendalam bagi kaum dan nagari. Sebagai bentuk penghormatan terakhir atas jasa dan pengabdian seorang penghulu, masyarakat Sungai Patai menyelenggarakan prosesi pemakaman yang sangat khidmat dan penuh makna. Prosesi ini tidak hanya sekedar upacara kematian biasa, namun juga merupakan wujud penghargaan atas jasa dan pengabdian yang telah diberikan oleh penghulu semasa hidupnya. Seluruh rangkaian prosesi adat penyelenggaraan jenazah penghulu dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat ini telah disepakati bersama oleh seluruh penghulu dan masyarakat Nagari Sungai Patai sebagai pedoman dalam penyelenggaraan jenazah penghulu. Dengan demikian, prosesi penyelenggaraan jenazah tidak hanya menjadi momen duka, namun juga menjadi ajang untuk memperkuat silaturahmi dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada.

Prosesi *marocak*, salah satu rangkaian dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu dan menjadi simbol penghormatan terakhir yang sangat unik. Dalam prosesi ini, seorang *anak pance* yang memiliki hubungan darah dengan penghulu akan menaiki keranda jenazah dan menyebarkan uang koin sepanjang perjalanan menuju pemakaman. Prosesi ini mengandung makna yang dalam, yaitu sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan kepada penghulu yang telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai tidak hanya sekedar prosesi kematian, namun juga merupakan perayaan atas kehidupan dan jasa seorang pemimpin yang telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat.

Upacara adat akan berfungsi di kehidupan masyarakat dan akan tetap bertahan karena dari dulu sudah ada, serta memiliki fungsi dan fungsi tersebut masih berjalan (Soelaman, 1955 :221). Penelitian ini terkait dengan fungsi sosial *marocak* dalam masyarakat yang berada di Nagari Sungai Patai terhadap prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu. Pada prosesi ini dapat dilihat bagaimana fungsi dari pelaksanaan prosesi jenazah penghulu masih bisa bertahan sampai pada saat ini. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dalam fokus kajian yang mengkaji mengenai prosesi adat *Osongkapali* serta makna dari *Osongkapali*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai fungsi dari salah satu prosesi adat penyelenggaraan jenazah yaitu *marocak*.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada umumnya masyarakat Minangkabau menganut agama Islam, apabila ada kerabat mereka yang tidak memeluk agama Islam maka mereka akan dikucilkan dalam pergaulan serta dalam nagari karena dinilai telah melanggar adat dan norma masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang beragama islam dan menganut sistem *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dimana setiap aspek yang ada di dalam masyarakat sesuai dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, antara adat dan agama saling menopang dan tidak bertentangan satu sama lain dan merupakan cerminan kebudayaan Minangkabau yang menerangkan antara adat dan agama saling menopang dan tidak bertentangan. Hal ini juga tergambar ketika masyarakat yang meninggal harus melakukan prosesi sesuai dengan ajaran Islam dan juga sesuai dengan aturan adat

di selingkaran nagari (*adat salingka nagari*). Upacara kematian merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dimana upacara ini tidak boleh ditinggalkan dan menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan agar nilai-nilai yang ada di dalamnya tidak hilang dan merupakan suatu prosesi yang sudah tersusun dan terpola.

Upacara *malewakan gala* atau pemberian gelar kepada penghulu pada saat ini sudah banyak didengar, namun untuk upacara kematian penghulu hanya sedikit orang yang mengetahui karena hanya sebagian daerah di Minangkabau yang melaksanakan upacara penyelenggaraan jenazah penghulu. Hal ini juga membedakan status sosial yang ada di dalam masyarakat nagari Sungai Patai, jika ada masyarakat yang meninggal maka prosesi penyelenggaraan jenazah dilakukan sesuai dengan biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan jika penghulu atau *datuak* yang meninggal maka prosesi nya akan sedikit berbeda dari masyarakat umumnya dan di daerah-daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat di Nagari Sungai Patai dimana terdapat prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu yaitu dengan *marocak*. Prosesi *marocak* ini hanya dilakukan oleh penghulu di Nagari Sungai Patai, yang mana kebesaran seorang penghulu tidak hanya tergambar ketika pelaksanaan upacara *malewakan gala*, namun juga tergambar pada prosesi kematian penghulu, *marocak* ini juga menandakan status sosial penghulu di dalam masyarakat tersebut. Dimana hanya prosesi *marocak* ini yang dapat membedakan penghulu dengan pegawai adat, dubalang dan masyarakat setempat.

Dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau penghulu merupakan seorang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding jabatan lain yang berada di masyarakat. Oleh karena itu eksistensi prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu menjadi perhatian dan hingga pada saat ini masih bertahan di tengah banyaknya perubahan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat. Meskipun banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat di Nagari Sungai Patai namun dalam hal prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu mereka tidak meninggalkan dan masih menjalankan tradisi itu dengan baik dan sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka dari latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti mengenai fungsi sosial *marocak* dalam proses penyelenggaraan jenazah yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Patai, Kec. Sungayang, Kab. Tanah Datar, oleh karena itu, sebagai peneliti dapat mengkaji beberapa pertanyaan agar lebih mendalam dalam bentuk :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap proses penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai ?
2. Bagaimana fungsi sosial *marocak* dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu pada masyarakat di Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengetahuan masyarakat terhadap proses penyelenggaraan jenazah penghulu yang dilaksanakan di Nagari Sungai Patai, Kec. Sungayang.
2. Mendeskripsikan fungsi sosial *marocak* dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai, Kec. Sungayang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai Prosesi *Marocak* Dalam Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Akademik
  1. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam konteks nyata serta memperdalam pemahaman mengenai konsep-konsep akademik yang relevan.
  2. Menambah kajian mengenai tradisi salah satu etnis di Indonesia yaitu tentang prosesi penyelenggaraan jenazah di nagari Sungai Patai.
  3. Dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah lain terkait dengan penyelenggaraan jenazah penghulu.
- b. Manfaat Praktis
  1. Diharapkan memberi pengayaan bagaimana fungsi salah satu prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu bagi masyarakat Nagari Sungai Patai.

2. Diharapkan masyarakat Nagari Sungai Patai dapat melestarikan kebudayaan masyarakatnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti memberikan ulasan singkat dari beberapa bacaan yang telah dibaca dan dapat menjadi referensi bagi peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eric Gable yang berjudul *The Funeral and Modernity in Manjaco*. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep modernitas dalam upacara pemakaman Manjaco yang bersifat tradisional. Penelitian ini berfokus pada migran Manjaco yang berpindah-pindah dari pusat kota dan kembali berkunjung ke halaman mereka hanya untuk prosesi pemakaman. Pada prosesi pemakaman ini juga ditujukan sebagai tempat pertunjukkan para migran untuk memperlihatkan keberhasilan mereka peroleh di kota dengan cara melakukan pertemuan dan pertunjukkan dalam jumlah yang besar. Adanya potensi ketegangan antara tampilan kemakmuran pemakaman perkotaan dan pemakaman di Manjaco yang sudah mapan. Secara tradisional fokusnya terhadap spiritual dan duka komunal dengan penguburan yang sederhana setelah upacara. Penelitian ini juga memberikan penekanan yang mungkin telah bergeser seiring dengan keterlibatan migran, yang berpotensi menciptakan negosiasi antara tradisi dan keinginan untuk menunjukkan kesuksesan modern.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Francis La Flesche yang berjudul *Death and Funeral Customs among the Omahas (1889), The Journal of American Folklore*. Penelitian ini mengkaji mengenai praktik kebiasaan kematian dan upacara kematian pada masyarakat Omaha. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai tata cara kematian, pemakaman dan nilai-nilai budaya serta spiritual yang terkait dengan perayaan hidup dan kematian. Pada suku Omaha sendiri mereka melakukan ritual seperti menyanyikan lagu-lagu suci, melampiaskan tangisan mereka, tidak memotong rambut serta melakukan tarian yang dilakukan oleh pria dan wanita. Di dalam penelitian ini keluarga, dan teman-teman orang yang meninggal akan berkabung selama satu bulan dan selama satu bulan tersebut mereka akan memakai pakaian hitam dan tidak menghadiri acara sosial. Kematian pada suku Omaha dimaknai sebagai transisi alam menuju alam baka. Ritual dan tradisi yang dilakukan bertujuan untuk menghormati dan mempermudah jalan jiwa almarhum menuju alam baka, dan membantu keluarga dan teman-teman mereka mengatasi kesedihan mereka. Adat dan tradisi ini telah dilestarikan selama berabad-abad dan masih dipraktikkan oleh suku Omaha hingga saat ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2010) dalam skripsi yang berjudul *Tradisi Gondang pada Adat Kematian Saur Matua dalam Masyarakat Batak Toba*. Dalam penelitian ini berfokus pada fungsi dari tradisi yang diadakan dalam upacara kematian dan menggunakan konsep fungsi sosial dari Malinowski dan R.Brown. Dalam penelitian ini tradisi gondang digunakan dalam acara besar seperti pernikahan acara keluarga besar dan kematian. Tradisi *Gondang* dalam kematian menunjukkan rasa syukur keluarga yang ditinggalkan karena orang tua

atau neneknya telah dimerdekakan dan dimenangkan dan biasa disebut dengan *saur matua*. Tradisi *Gondang* kematian merupakan tradisi adat yang pelaksanaan tradisi ini dihadiri semua pihak lapisan dengan unsur *dalihan na tolu*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti upacara *gondang* bukanlah sekedar kegiatan kematian saja namun memiliki fungsi diantaranya sebagai bentuk penghormatan kepada roh atas jasa-jasanya semasa hidup, untuk memohon perlindungan terhadap arwah yang meninggal, sebagai sarana untuk permohonan maaf almarhum yang tidak berkenan dalam masyarakat, sebagai sarana mempererat hubungan keluarga, kerabat, masyarakat dan sekaligus untuk mempertahankan solidaritas yang ada di dalam masyarakat setempat serta mempererat hubungan sosial masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bella Mulia Permana (2023) dalam skripsi yang berjudul *Fungsi Sosial Turun Antuang Dalam Tradisi Kematian Studi Kasus : Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung*. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana fungsi tradisi *turun antuang* masih bertahan hingga saat ini. Tradisi *antuang* sendiri merupakan prosesi yang ada dalam upacara kematian dan diperingati pada hari ke-11 kematian seseorang. Dimana pada tradisi *turun antuang* ini terdapat fungsi sosial terhadap kekerabatan, terhadap masyarakat dan juga sebagai kearifan lokal di masyarakat Nagari Padang Laweh. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dengan menggunakan konsep masyarakat, kebudayaan, adat istiadat dan teori fungsionalisme dari malinowski

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tuti Anggraini, Erda Fitriani, Emizal Amri (2020) dalam jurnal *Socius* yang berjudul *Makna Simbol Upacara Kematian : Suntiang Bungo Sanggua dan Saluak*. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Minangkabau khususnya Nagari Salayo dalam upacara kematian menggunakan atribut berupa *suntiang* dan *saluak*. Seperti banyak diketahui *suntiang* merupakan hiasan kepala khas Minangkabau yang biasa dipakai oleh pengantin wanita (*anak daro*). Sedangkan *saluak* merupakan penutup kepala penghulu/ *marapulai* dalam upacara adat. Pada kematian seorang wanita yang belum menikah maka *suntiang* yang diberikan hanya satu dan jika wanita tersebut telah bersuami maka *suntiang bungo* berjumlah dua. *Suntiang bungo* diperoleh dari *induak bako*, *sumandan* atau saudara perempuan suaminya. Makna *suntiang* untuk penghormatan kepada si mayat perempuan yang telah datang kepada keluarga suami saat pernikahan dan menggunakan *suntiang bungo sanggua*. *Saluak* merupakan penutup kepala penghulu atau marapulai dalam upacara adat, penggunaan *saluak* bagi mayat laki-laki berupa penghormatan karena telah memiliki fungsi dalam masyarakat sebagai mamak serta penghormatan atas jasa dirinya telah menjadi mamak dan pelindung anak dan kemenakan. Penelitian ini berfokus pada simbol dan atribut dari jenazah yang menggunakan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz untuk memahami makna dan simbol-simbol dalam upacara perkawinan. Penggunaan *suntiang bungo sanggua* dan *saluak* pada jenazah merupakan simbol penghormatan dan penghargaan atas peran dan jasa almarhum dalam masyarakat.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Amia Lugita, Emizal Amri (2021) dalam jurnal *Culture & Society* yang berjudul *Makna Upacara Kematian Osongkapali*. Dalam penelitian ini menjelaskan makna simbolik pada upacara Osongkapali di Nagari Sungai Patai, Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Pada penelitian ini peneliti mengkaji mengenai makna upacara *Osongkapali* sebagai pendukung kebudayaan untuk melestarikan kebudayaan dan mempertahankan kebudayaan tersebut. Upacara Osongkapali dilaksanakan sebagai kebesaran sang penghulu dan semasa hidupnya memiliki ketabahan hati yang sangat luar biasa dalam menghadapi permasalahan yang ada di dalam kaumnya. *Osongkapali* sendiri berarti sebuah keranda yang dibuat oleh *dubalang nan ampek* dari suku yang berbeda. Di dalam rangkaian tahapan pembuatan *Osongkapali* terdapat banyak kegiatan dan proses yang mana terdapat makna kebesaran yang melambangkan keberanian sebagai bentuk kebesaran sang penghulu, serta melambangkan seorang penghulu berpikiran lapang dan berhati suci dan melambangkan seorang penghulu yang mempunyai kekuasaan untuk melindungi kaumnya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Afrolanda, Siti Fatimah (2023) dalam Jurnal on Education yang berjudul *Transformasi Tradisi Osongkapali di Kenagarian Sungai Patai Tahun 1994-2023*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana prosesi penyelenggaraan pemakaman jenazah penghulu serta bagaimana transformasi dari prosesi penyelenggaraan jenazah tersebut dari tahun 1994-2023. Selama tahun tersebut banyak perubahan baik dalam penyelenggaraan maupun terkait dengan alat yang digunakan. Penelitian ini juga menjelaskan ada

beberapa proses yang berubah seperti pemberian upah pada tahap penguburan dan pada tahap pembuatan keranda (*osongkapali*) yang dulunya menggunakan pasak tali namun sekarang mulai menggunakan paku. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi dalam penyelenggaraan jenazah seperti transformasi bersifat tipologikal (geometri), transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental), transformasi bersifat reversal (kebalikan) dan transformasi bersifat distortion (merancukan). Proses penyelenggaraan jenazah dari tahun 1994 – 2023 hanya ada beberapa terjadi perubahan tapi pada saat ini tradisi ini sudah menjadi warisan dan sering dipamerkan dalam acara 17 Agustus tahun 2018 dan 2019.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990 :180), adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 19990 :180). Kebudayaan mempunyai tiga wujud dalam masyarakat, yang pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang disebut dengan sistem atau praktik kebudayaan bersifat abstrak dan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan lainnya. Bentuk kebudayaan yang lain disebut dengan sistem sosial yang mewakili seperangkat fungsi dan kegiatan masyarakat yang terstruktur dan bersifat konkrit. Bentuk kebudayaan yang ketiga disebut dengan kebudayaan fisik yang terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986 : 186-188). Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaan, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisah, karena dimana ada masyarakat disitu ada kebudayaan karena ada budaya maka ada masyarakatnya. Fokus kebudayaan

dalam penelitian ini adalah tata cara pelaksanaan upacara adat penyelenggaraan jenazah penghulu dimana upacara tersebut terdapat unsur masyarakat dan budaya (Fransiska, 2010 : 11).

Di dalam tahapan siklus peralihan, upacara kematian merupakan bagian dari tahap perpisahan atau *separation* karena kematian merupakan salah satu tahapan yang tidak bisa dihindari oleh siapapun yang bernyawa dan berupa tahap akhir dari kehidupan manusia. Upacara kematian menjadi momen bagi keluarga dan masyarakat untuk berkumpul dan saling menguatkan dalam ritual-ritual yang dilakukan bersama-sama, membantu memperkuat rasa persatuan di dalam hubungan kekerabatan. Upacara kematian dilakukan dengan proses yang panjang sesuai dengan kepercayaan suatu masyarakat yang meyakini bahwa kematian berupa tahapan emosional dan mendalam terhadap ketakutan manusia kepada kematian. Dalam tahapan siklus peralihan ini berbagai macam bentuk upacara dilakukan di berbagai suku bangsa dan budaya, sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal.

Upacara kematian atau *separation* merupakan bagian penting dalam budaya dan tradisi yang berada di dalam masyarakat. Upacara kematian ini dapat membantu masyarakat dalam mengatasi kesedihan dan memberikan makna dan tujuan terhadap kematian. Dalam buku *Death, Mourning, and Burial: A Cross Cultural Reader* (2007) upacara kematian ini memiliki beberapa konsep seperti :

1. Simbolisme dan Makna: Upacara kematian seringkali sarat dengan simbolisme dan makna budaya. Mereka dapat mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan dunia masyarakat terkait dengan kematian,

kehidupan setelah kematian, dan hubungan antara orang hidup dan orang mati

2. Pemakaman : Bisa dalam bentuk kremasi, ditanam dalam tanah, dibiarkan di udara terbuka disertai doa, nyanyian, tarian, dan berbagai kegiatan lain yang dirancang untuk menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal.
3. Fungsi Sosial: Upacara kematian juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Mereka dapat membantu memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, menyediakan wadah untuk pengalaman berduka bersama, dan menegaskan peran dan identitas individu dalam masyarakat.
4. Aktor Peran Para Ahli Rohani: Dalam banyak budaya, ada figur atau kelompok orang yang memiliki peran khusus dalam mengatur dan memimpin upacara kematian. Mereka dapat berperan sebagai pemimpin rohani, pendeta, atau tokoh agama lainnya yang bertanggung jawab atas menyelenggarakan upacara dan memberikan dukungan spiritual kepada keluarga yang berduka.
5. Perubahan Status Sosial: Konsep keterpisahan (*separation*) dalam upacara kematian juga dapat mempengaruhi status sosial individu atau keluarga yang ditinggalkan. Misalnya, dalam beberapa budaya, status sosial seseorang setelah kematian dapat berubah, atau ada tuntutan sosial tertentu yang diharapkan dari keluarga yang berduka.
6. Adaptasi dan Perubahan: Praktik upacara kematian sering kali mengalami perubahan dan adaptasi seiring waktu dan perubahan dalam masyarakat.

Mereka dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, modernisasi, migrasi, dan globalisasi.

Upacara kematian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi. Tradisi menjadi wujud budaya yang telah mengakar dan sulit untuk diubah (Suparlan, 1987: 115). Menurut Koentjaraningrat adat istiadat adalah bagian dari tradisi. Adat istiadat adalah konsep aturan yang terpadu dalam sistem budaya masyarakat yang mengatur kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2003: 2). Salah satu upacara yang penting di Minangkabau adalah upacara kematian dimana upacara ini sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan memiliki fungsi tersendiri.

Pada pelaksanaan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada penghulu, salah satu bentuk penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai yaitu prosesi *marocak*. Tradisi *marocak* adalah tradisi pada upacara kematian yang berakar kuat dan dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi berlandaskan pada pranata yang menjadi acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Sebagai pranata primer kebudayaan, tradisi *marocak* ini sulit untuk diubah karena tradisi ini dianggap penting dan berkaitan dengan kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 2005: 198).

Upacara adat merupakan suatu tradisi yang tetap memiliki fungsi dan nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakatnya. Tradisi ini mencerminkan sistem sosial dan budaya yang kompleks, di mana setiap individu memiliki peranan dan status yang sesuai berdasarkan norma dan nilai yang berlaku. Peran

adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan statusnya, sedangkan status adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang memiliki nilai dan norma tertentu. (Hourton et.al, 1987 : 29). Upacara kematian, seperti tradisi *marocak* di Nagari Sungai Patai merupakan contoh bagaimana peran dan status saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat.

Pada setiap tradisi yang dipraktekkan oleh masyarakat memiliki fungsi bagi anggota masyarakatnya. Bronislaw Malinowski (dalam Effendi dan Arifin, 2020 : 65) berpendapat bahwa analisis fungsional diawali dengan fokus pada kebutuhan dasar manusia seperti papan, pangan, dan reproduksi. Kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi melalui kerja sama dan interaksi dalam kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas. Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski untuk menganalisis fungsi tradisi *marocak* bagi masyarakat Nagari Sungai Patai. Koentjaraningrat (2014: 167) menjelaskan bahwa Malinowski melihat fungsi sosial dalam tiga abstraksi :

1. Fungsi sosial dalam suatu adat, pranata sosial atau budaya, mengenai pengaruh atau efek nya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lainnya dalam masyarakat
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pengaruh atau efek nya terhadap kebutuhan suatu adat atau lembaga lain untuk mencapai apa yang dimaksudkan, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan
3. Fungsi sosial dari suatu pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efek nya terhadap kebutuhan pokok demi berlangsungnya suatu sistem sosial yang tertentu.

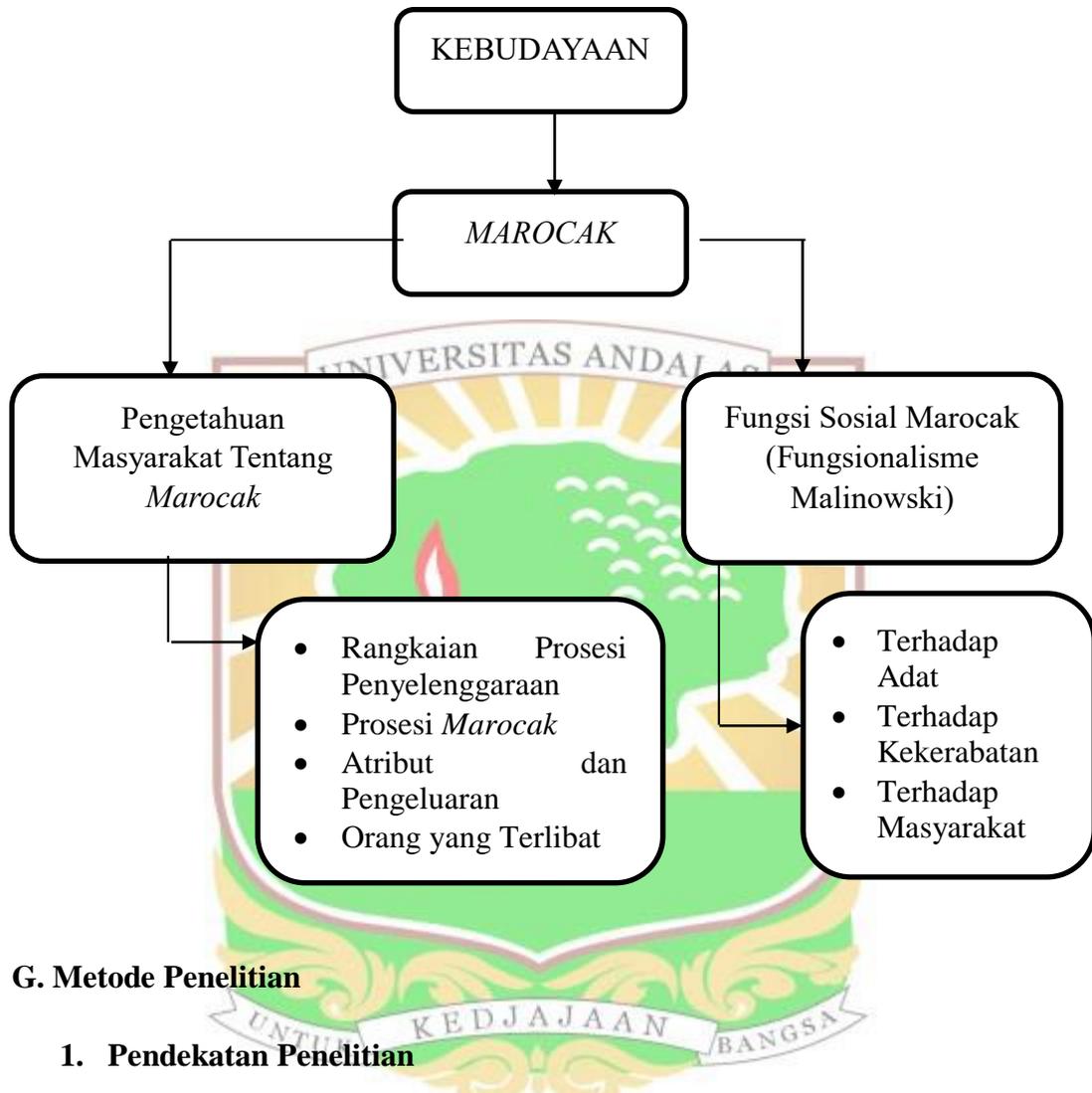
Tiga abstraksi dari Malinowski di atas dapat digunakan untuk mengetahui fungsi *marocak* dalam tradisi kematian penghulu. Ketiga abstraksi ini menjelaskan bahwa *marocak* memiliki fungsi yang berbeda-beda pada masing-masing abstraksinya. Pada abstraksi pertama fungsi sosial *marocak*, pranata sosial serta kebudayaan yang mempengaruhi tindakan dan pranata sosial itu sendiri yang memiliki arti bagi masyarakat Nagari Sungai Patai. Upacara kematian memiliki fungsi-fungsi psikologis dan emosional bagi individu yang berduka seperti upacara dapat membantu individu dalam mengekspresikan kesedihan dan rasa trauma atas kehilangan yang terjadi pada keluarga mereka. Pada abstraksi kedua yaitu fungsi sosial tradisi *marocak*, pranata sosial dan unsur kebudayaan yang berpengaruh pada hubungan kekerabatan dan kelompok berfungsi sebagai penguat hubungan antar anggota masyarakat, upacara kematian memberikan kesempatan untuk anggotanya berkumpul, dan saling merangkul. dan abstraksi yang ketiga yaitu fungsi sosial dalam solidaritas masyarakatnya, upacara kematian ini berfungsi untuk melihat upacara memainkan peranan penting untuk menjaga dan mewariskan budaya yang berkaitan dengan upacara kematian. Dari tiga abstraksi di atas fungsi satu dan fungsi dua akan digunakan untuk menganalisis data dari pertanyaan rumusan masalah nomor satu yaitu tentang tahapan seremonial, dimana tindakan individu tergambar dan fungsi-fungsi yang dimainkan oleh kekerabatan dilibatkan dalam pelaksanaan upacara. Fungsi ketiga diharapkan digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah nomor dua.

Penggunaan teori fungsionalisme dari Malinowski yang mengacu pada masyarakat sebagai sebuah sistem dalam wujudnya dan sewaktu-waktu dapat

mengalami perubahan baik berupa kemajuan ataupun kemunduran. Masyarakat dapat diibaratkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi. Masyarakat tersusun atas pranata sosial, sistem nilai, norma, aturan, dan kebiasaan. Kesemuanya itu terwujud dalam tatanan seperti subsistem, ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Rosana 2015: 76). Teori fungsionalisme menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, ia berpendapat bahwa kebutuhan manusia pada dasarnya sama, baik yang bersifat psikologis dan kebudayaan yang pada intinya memenuhi kebutuhan tersebut. Penggunaan teori fungsional disini digunakan untuk menganalisa tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang kompleks mengenai tradisi *marocak* di Nagari Sungai Patai.



**Gambar 1.**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam memaparkan dan menjawab permasalahan serta fokus penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif memiliki karakteristik berupa, data yang menggunakan pendekatan ini dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini menghasilkan berbagai macam data seperti naskah wawancara, observasi lapangan, catatan pribadi dan arsip resmi lainnya.

Data-data tersebut akan dikaji sedapat mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 1994: 6).

Metode yang dapat dipakai dalam penelitian ini termasuk kepada penelitian etnografi. Menurut Creswell (2015 :127), etnografi adalah suatu metode kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang diikuti serta dipelajari dan diikuti oleh suatu kelompok budaya. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung dalam pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis terhadap data kualitatif seperti catatan lapangan, transkrip wawancara dan artefak budaya. Pendekatan etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang menyeluruh tentang kebudayaan dari kelompok kebudayaan yang sama serta memahami fenomena dari subjektif yang diteliti, membangun narasi yang kaya tentang pengalaman mereka, dan menemukan pola-pola makna yang muncul dalam interaksi sosial dan konteks budaya yang spesifik. Pada penelitian ini bisa menggunakan etnografi visual karena tidak adanya prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu. Etnografi visual melibatkan penelitian secara online melalui media seperti media sosial. Etnografi visual dapat digunakan untuk mempelajari berbagai aspek budaya, seperti sistem nilai, norma sosial, dan identitas.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana melakukan sebuah penelitian. Tujuan dalam penentuan lokasi ini yaitu untuk memudahkan peneliti dalam memilih subjek yang akan diteliti (Bella. 2023 :23). Lokasi penelitian berada di Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Nagari

Sungai Patai merupakan satu-satunya nagari yang masih melakukan proses *marocak* hingga pada saat ini tanpa adanya suatu hal yang dikurangi dari zaman dulu. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan beberapa faktor menurut Creswell (2014), diantaranya:

- a. Relevansi dengan topik penelitian. Nagari Sungai Patai relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan dimana Nagari Sungai Patai merupakan daerah yang masih melakukan penyelenggaraan jenazah penghulu dengan tetap mempertahankannya dari zaman dahulu.
- b. Ketersediaan sumber data. Nagari Sungai Patai dapat memberikan ketersediaan data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.
- c. Ketersediaan informan. Lokasi penelitian yang dipilih memiliki ketersediaan informan yang relevan dengan topik penelitian. Hal tersebut dikarenakan Nagari Sungai Patai lah satu-satunya nagari yang masih menjalankan tradisi ini.
- d. Kemudahan akses. Nagari Sungai Patai sangat mudah diakses oleh peneliti dan jarak dengan pusat kota.

### 3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang sukarela membantu peneliti dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, informan merupakan orang yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti (Creswell, 2016: 207). Informan penelitian penting karena mereka dapat memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara lain. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah

teknik *Snowball sampling*. Metode ini dipilih karena sifat populasi yang spesifik dan sulit dijangkau secara langsung. Dengan *snowball sampling*, peneliti memulai dengan beberapa informan kunci yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, informan-informan ini akan memberikan rekomendasi untuk menemukan informan baru yang memiliki karakteristik serupa. Proses ini berlanjut secara berantai, mirip dengan bola salju yang semakin membesar. Penggunaan teknik *snowball sampling* ini memungkinkan peneliti untuk mengakses jaringan sosial yang lebih luas dan mendapatkan data yang lebih mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti.

Dalam pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan kriteria terhadap objek penelitian yakni mengenai proses *marocak* dalam penyelenggaraan jenazah penghulu serta yang memiliki pengetahuan mengenai fungsi dari prosesi *marocak* tersebut. Informan terbagi atas dua yaitu informan kunci dan informan biasa.

- a. Informan kunci adalah informan yang mengetahui masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan penjelasan terhadap masalah. Informan kunci merupakan seorang tokoh masyarakat seperti *niniak mamak*, tokoh agama, tokoh adat, peserta seremoni, anggota keluarga yang berada di Nagari Sungai Patai.
- b. Informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya memberikan data secara umum. Informan biasa terdiri dari masyarakat yang telah menetap serta saksi atau pengamat dari pelaksanaan upacara di Nagari tersebut dan memahami prosesi *marocak*. Untuk rincian informan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Suku	Ket.
1.	Dt. Majo Kayo	72 Th	L	Penghulu	Mandailiang	Informan Kunci
2.	Wil	55 Th	L	Panungkek	Kutianya	Informan Kunci
3.	Wiwi	49 Th	P	Bundo Kandung	Kutianya	Informan Kunci
4.	Tan Kalomok	62 Th	L	Dubalang	Caniago	Informan Kunci
5.	Galoga	62 Th	L	Dubalang	Mandailiang	Informan Kunci
6.	Bagindo Rajo	60 Th	L	Pegawai Adat	Salo	Informan Kunci
7.	El	54 Th	P	Masyarakat	Caniago	Informan Biasa
8.	As	35 Th	P	Masyarakat	Kutianya	Informan Biasa
9.	Lh	36Th	P	Masyarakat	Kutianya	Informan Biasa
10.	Fa	38 Th	P	Masyarakat	Malayu	Informan Biasa

*Sumber : Data Primer 2024*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Secara harfiah teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ini biasanya berupa observasi dengan melakukan wawancara langsung ke informan di lapangan. Data sekunder berupa data yang telah tersusun atau yang telah ada dan diperoleh dari dokumen resmi. Dari data tersebut dapat diperoleh tiga pendekatan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi

#### a. Observasi Partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan dengan cara mengamati objek secara langsung, dimana peneliti melihat, mendengar dan juga memahami perilaku yang terjadi sehingga data dapat diuji kebenarannya. Observasi partisipatif merupakan kegiatan mengumpulkan data dalam penelitian dengan pengamatan secara menyeluruh. Observasi partisipatif ditandai dengan adanya interaksi sosial yang intens antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (Bogdan, 1993: 31-33).

Dengan observasi peneliti dapat mengamati bagaimana prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu, dan juga dapat mengamati bagaimana fungsi dari tradisi *marocak* tersebut. Dalam melakukan observasi dengan tepat maka akan mendapatkan data yang dibutuhkan dan nantinya sebagai bahan untuk keabsahan data penelitian. Selain dengan mengamati observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mencari bahan bacaan ataupun referensi terkait dengan fungsi penyelenggaraan jenazah penghulu. Dengan observasi penulis juga dapat menemukan calon informan yang mengetahui prosesi serta fungsi dari *marocak* seperti wali nagari, kerapatan adat Nagari, serta penghulu kaum. Tujuan dari observasi ini untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian yang akan diteliti mengenai fungsi *sosial* dalam proses penyelenggaraan jenazah penghulu dalam masyarakat nagari Sungai Patai.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan percakapan dengan informan dengan tujuan memperoleh informasi sebagai sebuah bukti atas data yang belum terperinci sesuai dengan topik yang

ditanyakan (Rahmadi, 2011 : 80-81). Wawancara ini dilakukan ketika peneliti tidak bisa melihat, mengamati perilaku, perasaan, atau bagaimana mereka menafsirkan apa yang ada disekitar mereka (Bella, 2023). Pada penelitian ini, peneliti menggali terkait informasi untuk mengetahui bagaimana informan memandang prosesi *marocak* .

#### c. Studi Pustaka

Studi pustaka atau literatur berupa pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, naskah, dokumen dan lainnya yang sesuai dengan penelitian. Studi pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat serta bermanfaat dan sesuai dengan rumusan masalah peneliti.

#### d. Dokumentasi

Menurut Creswell (2014) dokumentasi adalah pengumpulan dan analisis data dari dokumen, catatan, atau arsip tertulis dan tidak tertulis yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menggunakan alat pendukung untuk melengkapi data dimana alat tersebut berupa alat perekam suara dan alat untuk mengambil gambar (suara dan foto). Selain itu dokumentasi mencakup media seperti gambar foto atau video peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait proses penyelenggaraan jenazah penghulu. Selain itu peneliti juga menggunakan gambar yang ada di akun media sosial milik masyarakat Nagari Sungai Patai.

### 5. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan

dalam kategori-kategori, memaparkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2017 : 244). Menurut Afrizal (2014 : 175) merupakan proses mengolah data mentah seperti narasi, catatan lapangan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendukung penemuan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian

Miles dan Huberman (1994) menjelaskan tiga analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu :

- a. Reduksi Data, reduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan menyiapkan data yang dikumpulkan terkait proses penyelenggaraan jenazah penghulu. Reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi, menghilangkan atau mengelompokkan data yang tidak relevan dengan topik penelitian.
- b. Penyajian Data, penelitian kualitatif tidak hanya menyajikan data dalam bentuk teks naratif namun dapat juga menggunakan tabel, grafik dan bentuk visual lainnya. Namun menurut Miles dan Huberman pada penelitian kualitatif adalah menyajikan data dalam bentuk naratif. Penyajian data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan dengan proses penyelenggaraan jenazah serta menggambarkan temuan dalam bentuk yang jelas dan mudah dipahami.
- c. Verifikasi Data, verifikasi data merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengecekan data, temuan dibandingkan dengan data asli,

analisis diulang dan konsistensi antara temuan dan data yang terkumpul diperiksa kembali, saat memeriksa data, temuan dibandingkan dengan data asli, analisis diulang dan konsistensi antara temuan dan data yang terkumpul diperiksa kembali (Afrizal, 2014).

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan pengetahuan baru, penelitian memiliki banyak manfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Penelitian yang peneliti lakukan berada di Nagari Sungai Patai. Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti adalah dimulai dengan identifikasi masalah, yang mana identifikasi masalah menentukan masalah apa yang akan diteliti. Tahapan penulisan dimulai pada bulan November sampai bulan Maret 2024. Pada proses ini peneliti melakukan beberapa kali bimbingan dan revisi yang mana revisi mulai dari judul, tata bahasa, isi dan masalah yang akan diteliti. Pada saat revisi terkait masalah yang akan diambil pembimbing sangat membantu peneliti dalam menentukan masalah yang tepat untuk peneliti serta memberikan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Melalui beberapa kali bimbingan dan revisi tersebut, peneliti akhirnya mendapatkan persetujuan dari pembimbing untuk melakukan ujian seminar proposal pada tanggal 23 April 2024. Setelah berhasil melewati ujian seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji, peneliti melakukan revisi proposal dan berdiskusi dengan pembimbing untuk penyusunan *outline* penelitian dan panduan wawancara.

Penelitian dimulai pada tanggal 22 Mei 2024 sampai Agustus. Sebelum melaksanakan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat fakultas pada tanggal 03 Mei 2024. Setelah itu, surat izin penelitian dari fakultas diberikan pada tanggal 22 Mei 2024 yang diantarkan langsung oleh peneliti ke kantor wali Nagari Sungai Patai. Setelah surat izin penelitian diberikan kemudian peneliti meminta izin untuk meminta data profil Nagari yang di dalamnya terdapat informasi mengenai deskripsi lokasi penelitian untuk data pada bab II skripsi peneliti. Setelah itu tanggal 23-26 Mei 2024 peneliti melakukan wawancara pertama yaitu menemui dan mewawancarai para *datuak, dubalang, dan bundo kanduang*. Pada tanggal 29 Mei 2024 peneliti dapat melihat secara langsung prosesi penyelenggaraan jenazah yang kebetulan pada saat itu ada *dubalang* yang meninggal dunia. Selama peneliti melakukan pengumpulan data peneliti juga melakukan konfirmasi ulang terhadap data yang peneliti dapatkan dan mengkomunikasikan serta menemui kembali informan jika ada yang masih kurang.

